

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar

Menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku – buku, film, computer, kurikulum dan lainnya.

Adapun Soekamto, dkk, mengungkapkan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Pendapat yang lain, istilah model diartikan sebagai rangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu

rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada guru di kelas dalam mendesain pembelajaran.²⁷

Model pembelajaran menurut Tritanto adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan – tujuan pengajaran, dan pengelolaan kelas.²⁸

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b) Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

²⁷ Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1-2

²⁸ Muhamad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), hal. 15

- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.²⁹

2. Cooperative Learning

a. Pengertian model pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat model pembelajaran yang digunakan maka semakin efektif dan efisien kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa, sehingga pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.³⁰ Menurut Kozna dalam Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat

²⁹Rusman, *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203

³⁰ Darwan Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hal. 133

memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.³¹

Adanya model pembelajaran kooperatif akan memupuk pembentukan kelompok kerja dengan lingkungan yang positif. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang belajar dalam situasi pembelajaran kelompok di dorong dan diharapkan untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasi usahanya untuk menyelesaikan tugas tersebut secara bersama-sama. Menurut peneliti, proses pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Lie menyebut bahwa pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.³²

³¹Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Gorontalo, Bumi Aksara 2007), hal. 1

³²Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 28

Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.³³Tukirman Taniredja menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar serta tidak bergantung pada guru artinya siswa menjadi lebih aktif di kelas dalam pembelajaran sehingga pelajaran akan mudah diserap oleh siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

³³ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP Menghadapai Sertifikasi Guru*, (Jakarta:

Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 337

³⁴Tukirman Taniredja, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 55

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* memiliki karakteristik tersendiri. Adapun karakteristik *Cooperative learning* menurut Rusman adalah sebagai berikut:

a) Pembelajaran tim

Tim merupakan tempat untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, semua anggota dalam tim harus saling membantu untuk mencapai keberhasilan tim.

b) Manajemen Kooperatif

Pembelajaran kooperatif terdapat manajemen yang sangat berperan sebagai pedoman dalam bekerja sama, empat fungsi pokok dari manajemen kooperatif ini yaitu: perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol.

c) Kemauan untuk untuk bekerja sama

Keberhasilan kooperatif merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerja sama sesama anggota kelompok.

d) Keterampilan bekerja sama

Keterampilan bekerja sama merupakan keanekaragaman kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah kelompok untuk memecahkan permasalahan secara bersama.³⁵

³⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran*, edisi ke dua, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 207-208.

Karakteristik tersebut merupakan hal yang membedakan *Cooperative Learning* dengan strategi pembelajaran yang lain. *Cooperative Learning* juga memiliki beberapa prinsip yang harus diterapkan. Adapun prinsip tersebut dalam Yuberti dkk adalah sebagai berikut:

- a) Keterangan positif
- b) Tanggung jawab perseorangan
- c) Interaksi tatap muka
- d) Partisipasi dan komunikasi antar anggota

Ada tiga tujuan *Cooperative Learning* yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperative bertujuan meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik dan unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep belajar yang sulit.

- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi, sehingga bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama, belajar saling menghargai satu sama lain.

- 3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan *cooperative learning* adalah mengajarkan keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Peserta didik akan belajar bekerja

sama menghargai pendapat orang lain dan menetapkan tujuan bersama.³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model Cooperative Learning dapat merangsang dan mengunggah potensi peserta didik secara optimal dalam suasana pada kelompok-kelompok kecil yang bervariasi.

c. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.1³⁷

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa dalam belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan ajar.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

³⁶Yuberti, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Lampung: Fakultas tarbiyah IAIN Raden Intan, 2012) hal. 98-99

³⁷Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op. Cit*, hal. 117

d. Kelebihan dan kekurangan Cooperative Learning

a) Kelebihan cooperative learning yaitu:

- 1) Saling ketergantungan yang positif
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- 5) Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

b) Kelemahan cooperative learning yaitu:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa lain menjadi pasif.³⁸

³⁸Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 24-25

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

a. Pengertian *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe merupakan salahsatu pedekatan dalam pembelajaran yang memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu sama lain.³⁹

Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memenuhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland.

Arends menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) memberi waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berfikir, merespons dan saling membantu waktu berdiskusi dengan pasangannya dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.⁴⁰ Dalam pembelajaran

³⁹ Kunandar, *Op, Cit*, hal. 345

⁴⁰ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *op.cit* hal. 129-130

model ini memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk di kenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Model pembelajaran ini diterapkan dengan cara peserta didik di minta untuk mengerjakan tugasnya secara individu. Hal ini bertujuan untuk menggali kemampuan individu peserta didik. Kemudian peserta didik berdiskusi menyampaikan ide-ide atau pengetahuan kepada pasangannya. Sehingga akan menambah pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Setelah berdiskusi dengan pasangannya maka perwakilan kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* menurut Anita Lie adalah:

- a) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- b) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat.⁴¹

⁴¹ Anita Lie, *Op.Cit.* hal. 57

Sedangkan menurut Muslim Ibrahim langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair- Share* adalah :

Tahap 1 : *Think* (berpikir)

- a) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran.
- b) Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan secara mandiri.

Tahap 2 : *Pair* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan teman sebelahnya untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama.

Tahap 3 : *Share* (penggabungan kelompok)

- a) Guru meminta siswa bergabung dengan kelompok lain menjadi 4orang siswa untuk mendiskusikan hasil akhir dari yang didiskusikanpada pasangan sebelumnya,
- b) Selanjutnya guru meminta masing-masing kelompok gabunganmembagi hasil pemikiran mereka kepada kelompok yang lain di depan kelas. ***Share (penggabungan kelompok).***⁴²

Lebih lanjut Kunandar menjelaskan tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe adalah sebagai berikut:

⁴² Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNS Press, 2000), hal. 49

- a) Berfikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- b) Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- c) Penggabungan kelompok (*Share*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga secepat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.⁴³ Model pembelajaran kooperatif tipe (TPS) bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.⁴⁴

⁴³Kunandar. *Op Cit.* hal 345

⁴⁴Anita Lie, *Op Cit.* hal. 56

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

- a) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- c) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dengan kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang .
- d) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- e) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁵

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

- a) Banyak kelompok dan perlu dimonitor

⁴⁵Kunandar, *Op. Cit.* hal. 340.

- b) Lebih sedikit ide yang muncul
 - c) Tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok.
 - d) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
 - e) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
 - f) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktupengajaran.⁴⁶
- d. Metode yang digunakan dalam model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran PAI

Metode yang digunakan dalam pembelajaran TPS pada mata pelajaran PAI yaitu menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan metode pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran tersebut

4. Motivasi Belajar Siswa

- a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam

⁴⁶*Ibid*, hal. 342

dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁴⁷

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.⁴⁸ Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁴⁹

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Motivasi ada tiga unsur yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

a) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsyologis dalam

⁴⁷Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001) hal 71

⁴⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hal. 1

⁴⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hal. 101

organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

- b) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.
- c) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.⁵⁰

Motivasi Belajar mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya

⁵⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)hal 159

untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam factor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- b) Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.⁵¹

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik

⁵¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.....*, hal. 23

dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁵²

Kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai, hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa.

a) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

⁵²*Ibid*, hal 23

b) Memberi hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga. Kuat dalam perbuatan belajar.

c) Saingan/kompetisi

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antar kelompok belajar.

d) Egi – involmement

e) Memberi ulangan

Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para siswa belajar

f) Mengetahui hasil

g) Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

h) Hukum/sanksi⁵³

⁵³Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 164

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- a) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- c) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- d) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.⁵⁴

Serta faktor-faktor motivasi menurut Bimo Walgito tersebut yaitu:

- a) Faktor anak Faktor anak / individu belajar, yang termasuk dalam faktor ini adalah, kecerdasan, kesehatan dan kemampuan untuk belajar, hal ini dapat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar.
- b) Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, seperti alat belajar, letak geografis, lingkungan, dan keadaan keluarga dan sebagainya. Untuk itu harus termasuk

⁵⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal.121

dalam perhitungan masalah lingkungan. Lingkungan harus diciptakan dalam tujuan pendidikan.

- c) Bahan atau materi pelajaran akan menentukan cara atau metode mempelajari antara bidang studi dengan demikian dibutuhkan metode yang berbeda, dengan pertimbangan antara minat, kesungguhan, semangat dan percaya diri. Dan model pembelajaran kooperatif *think pair share* ini

Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan sebab dari ketiga faktor tersebut menurut hemat penulis tidak bisa di pisah-pisahkan, bila salah satu belum terpenuhi, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

Sehubungan dengan motivasi, ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan proses belajar :

- a) Motivasi jangka panjang

Seorang murid yang belajar secara tekun guna menghadapi ulangan umum atau ujian akhir, mempunyai motivasi jangka panjang. Setiap kali ia selalu memaksa diri untuk dapat mengerti hal yang dijelaskan oleh pengajarnya. Motivasi seperti ini mempunyai arti sama pentingnya dengan inteligensi yang baik.⁵⁵

- b) Motivasi jangka pendek

Motivasi jenis ini merupakan minat saat itu, yang dibutuhkan agar para pendengar mengerti penjelasan pengajar. Motivasi ini

⁵⁵Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia , 2006) hal. 1

sangat dipengaruhi oleh motivasi jangka panjang. Dan sebaliknya motivasi jangka panjang memperoleh isi dari jangka pendek.

c) Kadar surut ingatan

Yang dimaksud dengan kadar surut ingatan atau regresi adalah proses melemahnya ingatan seseorang akan sesuatu hal. Siswa dengan kadar surut ingatan-ingatan yang tinggi mudah lupa akan masalah yang dijelaskan oleh pengajar. Seorang dapat memperkecil regresi siswa- siswanya atau mahasiswa dengan jalan menanamkan motivasi kepada mereka, baik motivasi jangka panjang ataupun motivasi jangka pendek. Tetapi regresi juga dapat berkurang apabila seorang mahasiswa mempunyai banyak kepentingan dengan hal yang diajarkan karena kepentingan dapat memperkuat motivasi seseorang.⁵⁶

d. Ciri-ciri Motivasi dalam Diri Seseorang

Adapun beberapa ciri-ciri untuk mengetahui motivasi dalam diri seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman A.M., yaitu :

- a) Tekun menghadapi tugas, tak berhenti sebelum selesai.
- b) Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa.
- c) Lebih senang belajar sendiri.
- d) Cepat bosan pada tugas rutin (berulang-ulang begitu saja).

⁵⁶*Ibid*, hal. 1

- e) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu.
- f) Senang memecahkan masalah atau soal.⁵⁷

Apabila siswa memiliki ciri-ciri seperti diatas, maka siswa tersebut memiliki motivasi yang kuat dalam belajarnya. Motivasi belajar yang kuat mutlak dimiliki oleh siswa yang menginginkan kesuksesan belajar. Di sini guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara dengan inovasi yang menarik minat siswa untuk belajar

e. Pentingnya Motivasi Belajar Siswa

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku

⁵⁷Sardiman.A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010) hal 83

dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi. (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, (3) mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. (4) membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus. (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.⁵⁸ Sebagai

⁵⁸Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006) hal 162

ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya; apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut di sadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar. (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Macam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar. (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat,

pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa. (4) Memberi peluang guru untuk “ unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.⁵⁹

f. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam, (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai dan (c) menentukan ketekunan belajar.

a) Peranan motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

⁵⁹*Ibid*, hal 162

c) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

a) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.⁶⁰ Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya.⁶¹

b) Apakah setiap perubahan perilaku itu hasil belajar? Tentu tidak. Proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku, namun tidak setiap tingkah laku merupakan hasil belajar.⁶² Hasil

⁶⁰Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 27

⁶¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar proses belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005) hal. 28

⁶²Wina Sunaya, *Kurikulum dan Pembelajarannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009) hal 230

belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: a). Keterampilan dan kebiasaan; b). Pengetahuan dan pengertian; c). Sikap dan cita-cita.⁶³ Menurut ahli lain yaitu Bloom membuat klasifikasi hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁴

Berkaitan dengan hasil belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila berusaha semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman untuk mencapai apa yang telah dipelajari. Dengan usaha tersebut, Allah akan menjadikan seseorang menjadi yang baik dan berhasil.

Sedangkan hasil belajar yang peneliti teliti yaitu tentang hasil belajar peserta didik mengenai perilaku riya dan nifak. Hasil belajar peserta didik tidak akan optimal jika peserta didik tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh peran guru itu sendiri, selain beberapa faktor lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pembelajaran yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Seseorang peserta didik

⁶³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1999) hal. 22.

⁶⁴*Ibid.*, hal. 22.

dikategorikan meningkat hasil belajarnya jika telah mengikuti pembelajaran maka tingkat pengetahuannya akan bertambah, kemudian sikap dan kelakuannya akan menjadi lebih baik.

b. Syarat dan Faktor yang Digunakan untuk Memperoleh Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik untuk memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan adanya beberapa syarat yaitu:

- a) Kesehatan Jasmani, badan yang sehat berarti tidak mengalamigangguan penyakit tertentu, cukup vitamin dan seluruh fungsi bahanberjalan dengan baik.
- b) Rohani yang sehat, tidak berpenyakit syaraf, tidak mengalamigangguan emosional, tenang dan stabil.
- c) Lingkungan yang tenang, tidak ribut, serasi, bila mungkin jauh dari keramaian dan gangguan lalu lintas dan tiada gangguan-gangguanlainnya.
- d) Tempat belajar yang menyenangkan, cukup udara, cukup sinar matahari dan lain-lain.
- e) Tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan.⁶⁵

c. Indikator keberhasilan belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa ada beberapa indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik, yaitu:

- a) Anak didik menguasai bahan pelajaran yang dipelajarinya

⁶⁵Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 1990, hal. 21.

- b) Anak didik menguasai teknik dan cara mempelajari bahan pelajaran
 - c) Waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pelajaran relatif lebih singkat
 - d) Teknik dan cara belajar yang telah dikuasai dapat dipergunakan untuk mempelajari bahan ajar serupa
 - e) Anak didik dapat mempelajari bahan pengajaran lain secara sendiri
 - f) Timbul motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri anak didik) untuk belajar lebih lanjut
 - g) Tumbuh kebiasaan anak didik untuk selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi kegiatan sekolah
 - h) Anak didik terampil memecahkan masalah yang dihadapi
 - i) Kesiediaan anak didik untuk menerima pandangan orang lain dan memberikan pendapat atau komentar gagasan orang lain.⁶⁶
- d. Aspek-aspek Hasil Belajar

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata ajar selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanan selalu berbeda. Mata ajar praktek lebih menekankan pada ranah psikomotorik, sedangkan mata ajar

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka-Cipta, 1996) hal. 120.

pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.⁶⁷

a) Ranah Kognitif

Ranah Kognitif berkenaan dengan pelaku dalam aspek berpikir intelektual.⁶⁸ Ranah kognitif terdiri atas enam bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ingat/Recall, mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari sederhana sampai pada teori-teori yang sukar.
- 2) Pemahaman, mengacu kepada kemampuan memahami materi.
- 3) Penerapan, mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan prinsip.
- 4) Analisis, mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
- 5) Sintesis, mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.

⁶⁷Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) hal 22

⁶⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 157

6) Evaluasi, mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

b) Ranah Afektif

Ranah Afektif adalah sikap perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang merupakan aspek-aspek penting perkembangan peserta didik⁶⁹ Kartwoohl, Bloom dan Masia mengembangkan ranah ini terdiri dari:

- 1) Penerimaan (*Receiving*), aspek ini, mengacu pada kepekaan dan kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu, seperti kesediaan menerima norma-norma disiplin yang berlaku di sekolah.
- 2) Sambutan (*Responding*), aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu. Menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespon, misalnya mulai berbuat sesuai tata tertib disiplin yang telah diterimanya.
- 3) Menilai (*Value*), aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, memberikan penilaian itu, dan mengikat diri pada suatu norma. Misalnya peserta didik telah memperlihatkan perilaku disiplin dari waktu ke waktu.

⁶⁹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009) hal. 35

- 4) Organisasi (*Organization*), aspek ini mengacu pada proses pembentukan konsep tentang suatu nilai-nilai dalam dirinya. Pada tahap ini seseorang mulai memilih nilai-nilai yang ia sukai, misalnya tentang norma-norma disiplin tersebut dan menolak disiplin-disiplin tersebut.
- 5) Karakteristik yaitu pembentukan pola hidup, aspek ini mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai pribadi sehingga merupakan watak, di mana norma itu tercermin dalam pribadinya. Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ke dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Dengan demikian hasil belajar itu tinggi, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar itu berhasil.

e. Penilaian Hasil Belajar

Hasil Belajar seorang peserta didik sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi peserta didik. “Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis-garis besar indikator atau petunjuk adanya hasil

yang akan diukur”.⁷⁰ Dalam penelitian ini penulis akan meranah pada kognitif peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model *Cooperative Learning Think Pair Share* (TPS).

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁷¹

a) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus.
- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru.

b) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.

⁷⁰Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 2010) hal. 150

⁷¹Nana Sudjana, *Op.Cit*, hal 111

- 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar peserta didik lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan perbaikan.
- 4) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan perbaikan.⁷²

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun faktor yang digunakan untuk memperoleh hasil belajaryaitu:

a) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri

Faktor ini meliputi keadaan fisik, intelegensi, bakat khusus, minat dan perhatian, keadaan emosi yang tidak stabil, sikap-sikap merugikan dan keadaan yang salah, dan gangguan psikis.

1) Keadaan fisik

Cacat tubuh, menderita penyakit-penyakit tertentu yang mengganggu kelancaran belajar, ketidak matangan anggota fisik akan mempengaruhi prestasi siswa.

⁷²*Ibid*, hal. 3-4

2) Intelegensi

Pada umumnya anak mempunyai IQ yang tinggi akan baik pula prestasi belajarnya, demikian pula sebaliknya bagi anak yang IQnya rendah akan rendah pula prestasinya.

3) Bakat khusus

Jika materi yang diterima siswa sesuai dengan bakat yang dimilikinya, maka akan baik pula prestasi belajar dari materi tersebut, begitu juga sebaliknya.

4) Minat dan perhatian

Minat dan perhatian itu erat hubungannya dengan bakat khusus dan rasa peka. Bagi siswa yang mempunyai bakat dalam bidang studi tertentu, dengan sendirinya minat dan perhatiannya besar pula terhadap bidang tersebut, yang nantinya akan baik pula bidang studi tersebut.

5) Keadaan emosi yang tidak stabil

Perasaan tidak aman, tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan, mudah terganggu dan mudah tersinggung akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

6) Sikap-sikap merugikan dan keadaan yang salah Sikap acuh tak acuh terhadap pelajaran, malas dan sejenisnya dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

7) Gangguan-gangguan psikis.

b) Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri⁷³

1) Keadaan Orang Tua

Tauladan orang tua, hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, suasana rumah tangga dan yang lainnya adalah bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa/ anak-anaknya.

2) Keadaan sekolah

Suasana kelas, alat-alat pelajaran, keadaan gedung dan lain-lain, juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

3) Keadaan masyarakat

4) Berbagai macam media masa, teman pergaulan juga bisa mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat belajar yang baik adalah: kesehatan jasmani, rohani, lingkungan yang tenang, tempat belajar yang menyenangkan dan tersedianya cukup bahan. Dan juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya adalah keadaan fisik, intelegensi, minat dan perhatian, bakat khusus, keadaan emosi yang stabil, sikap-sikap merugikan dan gangguangangguan psikis. Sedangkan faktor eksternalnya adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat. Apabila semua syarat dan faktor-faktor tersebut mendukung maka proses belajar siswa akan

⁷³*Ibid.*, hlm. 22-25.

berhasil, begitu juga sebaliknya. Apabila syarat dan faktor-faktor tersebut tidak mendukung maka proses belajarnya akan terhambat karena hal itu semua dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Untuk mendorong kualitas peserta didik, sebaiknya diperhatikan dan dibiasakan hal-hal dibawah ini:⁷⁴

- 1) Hendaknya dibentuk kelompok belajar, karena dengan belajar bersama peserta didik yang kurang faham dapat diberitahu oleh teman yang telah faham.
- 2) Biasakan agar peserta didik menghafalkan materi sedikit demi sedikit merupakan cara terbaik untuk penugasan ilmu dan kecakapan.
- 3) Biasakan agar peserta didik rajin mencari sumber belajar karena akan menambah wawasan.
- 4) Biasakan agar peserta didik berusaha menghafal setiap hari sedikit demi sedikit.
- 5) Senantiasa menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik.
- 6) Gunakan waktu rekreasi dengan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan.
- 7) Untuk mempersiapkan dan mengikuti pelajaran yang harus melakukan persiapan sebelumnya.

⁷⁴Nana Sudjana, Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Argesindo, 2007) hal. 39-41

6. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati⁷⁵

secara umum pendidikan agama islam yaitu suatu matapelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar agama islam yang bersumber dari al – Qur'an dan hadits serta melalui ijtihad para alim ulama'. Jadi, pendidikan agama islam adalah usaha yang ditujukan untuk pembentukan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan syari'at islam.

Untuk memperjelas gambaran tentang pendidikan agama islam disini penulis memaparkan beberapa definisi menurut para ahli:

- 1) Menurut Zakiyah Daradjat. pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.⁷⁶Jadi, pendidikan agama islam merupakan usaha sadar

⁷⁵ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 4

⁷⁶ Zakiah Darajdat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi aksara,2008), hal. 87

yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan juga mengamalkan ajaran Agama Islam melalui proses bimbingan, pelatihan yang telah ditentukan.

- 2) Pendidikan agama Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang teori dan konsep digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan dan petunjuk al-Quran dan as-Sunnah.⁷⁷
- 3) Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Abdul Majid Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁸
- 4) Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para pesera didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan

⁷⁷ Dja'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hal. 1

⁷⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

b. Prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.⁷⁹

Prinsip umum pembelajaran meliputi: 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan, 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

Sedangkan Prinsip Khusus Pembelajaran meliputi: 1) Prinsip perhatian dan motivasi, 2) Prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal.⁸⁰

⁷⁹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 182-183

⁸⁰ *Ibid*, hal. 183

c. Tujuan Pembelajaran PAI

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.⁸¹

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.⁸²

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- 3) Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.

⁸¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama ...* hal. 136

⁸² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.76

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”(GBPP PAI, 1994).⁸³

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.⁸⁴

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses

⁸³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama ...* hal. 135

⁸⁴ Armai Arief *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 18-19

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Darajdad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *perama*, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; *kedua*, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan *ketiga*, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia

7. Pengertian Riya dan Nifaq

a. Riya

Riya Kata riya berasal dari bahasa Arab *Arriyaa'u* yang berarti memperlihatkan atau pamer, yaitu memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, baik barang maupun perbuatan baik yang dilakukan, dengan maksud agar orang lain dapat melihatnya dan akhirnya memujinya.

Kata lain yang mempunyai arti serupa dengan riya ialah sum'ah. Kata sum'ah berasal dari bahasa Arab *Assum'atu* atau *Sum'atun* yang berarti kemasyhuran nama, baik sebutannya. Orang yang sum'ah dengan perbuatan baiknya, berarti ingin mendengar pujian orang lain terhadap kebaikan yang ia lakukan. Dengan adanya pujian tersebut, akhirnya masyhurlah nama baiknya di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, pengertian sum'ah sama dengan riya. Orang yang riya berarti juga sum'ah, yakni ingin memperoleh komentar

yang baik atau pujian dari orang lain atas kebaikan yang dilakukan.⁸⁵

a) Macam-macam riya sebagai berikut:

1. Riya dalam niat

Maksudnya adalah berniat sebelum melakukan pekerjaan agar pekerjaan tersebut dipuji oleh orang lain. Padahal niat sangat menentukan nilai suatu pekerjaan. Jika pekerjaan baik dengan niat karena Allah, maka perbuatan itu mempunyai nilai di sisi Allah, dan jika perbuatan itu dilakukan karena hal lain seperti ingin mendapat pujian, maka perbuatan itu tidak memperoleh pahala dari Allah SWT.

2. Riya Perbuatan

Contoh perbuatan ini seperti ketika akan mengerjakan shalat, seseorang akan tampak memperlihatkan kesungguhan dan kerajinan, namun alasannya takut dinilai rendah dihadapan guru dan orang lain. Dia melaksanakan shalat dengan khusuk dan tekun disertai harapan dan mendapat perhatian, sanjungan, dan pujian dari orang lain.

Orang yang riya dalam shalat akan celaka.

Beberapa ciri orang yang mempunyai sifat riya dalam perbuatan yaitu sebagai berikut:

⁸⁵ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlaq Kelas VII*, (Solo: Tiga Serangkai PustakaMandiri, 2009), Jilid I, hal. 98.

- (1) Tidak akan melakukan perbuatan baik seperti bersedekah bila tidak dilihat orang.
- (2) Beribadah hanya sekadar ikut-ikutan. Hal itu pun dilakukan jika berada di tengah-tengah orang banyak. Sebaliknya, ia akan malas beribadah bila sedang sendirian.
- (3) Terlihat tekun dan bertambah motivasinya dalam beribadah jika mendapat pujian. Sebaliknya, mudah menyerah jika dicela orang.
- (4) Senantiasa berupaya menampakkan segala perbuatan baiknya agar diketahui orang banyak

Semua pelaksanaan ajaran agama adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri, baik yang berupa pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangan. Setiap pelanggaran terhadap larangan agama, pasti berakibat buruk bagi pelakunya.

Suatu ibadah yang tercampuri oleh riya, maka tidak lepas dari 3 keadaan:

- (1) Yang menjadi motivator dilakukannya ibadah tersebut sejak awal adalah memang riya seperti misalnya seorang yang melakukan shalat agar manusia melihatnya sehingga disebut sebagai orang yang shalih dan rajin beribadah. Dia sama sekali tidak mengharapkan pahala dari Allah. Yang seperti ini jelas merupakan syirik dan ibadahnya batal.
- (2) Riya tersebut muncul di tengah pelaksanaan ibadah. Yakni yang menjadi motivator awal sebenarnya mengharapkan

pahala dari Allah namun kemudian ditengah jalan terbersitlah riya.

(3) Riya tersebut muncul setelah ibadah itu selesai dilaksanakan. Yang demikian ini maka tidak akan berpengaruh sama sekali terhadap ibadahnya tadi.

b. Nifaq

Nifaq secara bahasa berasal dari kata *naafaqa*, dikata pula berasal dari kata *an-nafaqa (nafaq)* yaitu lubang tempat bersembunyi. Nifaq menurut syara' yaitu menampakkan Islam dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dinamakan demikian karena dia masuk pada syari'at dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain.

Menurut istilah, nifaq berarti sikap yang tidak menentu, tidak sesuai antara ucapan dan perbuatan. Orang yang memiliki sifat nifaq disebut munafiq. Munafiq sering tidak tertentu, susah diketahui kebenaran ucapannya, sebagaimana susahya mengetahui tembusan lubang tikus dipadang pasir. Oleh sebab itu, orang lain sering tertipu dengan ucapan atau perbuatannya yang tidak menentu.

Islam menegaskan bahwa nifaq amat tercela, baik dalam pandangan Allah maupun sesama manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, sejak zaman Rasulullah SAW. Sampai sekarang, bahkan sampai akhir zaman, munafiq sering menjadi musuh dalam selimut yang sangat membahayakan.

Rasulullah SAW. Menjelaskan bahwa ciri-ciri munafiq ada tiga macam yaitu : apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila dipercaya ia berkhianat.

Perlu diketahui bahwa munafiq pandai bersilat lidah dan memutar-balikkan persoalan sehingga banyak orang terpedaya karenanya. Kepandaian bersilat lidah sebagai hasil dari sikapnya yang selalu mendua (bermuka dua). Disamping itu, munafiq juga suka mengobral janji terhadap orang lain, tetapi janji-janjinya banyak yang dingkari sendiri.⁸⁶

a) Nifaq terbagi menjadi dua, yaitu nifaq besar dan nifaq kecil.

1) Nifaq besar

Nifaq besar yaitu menampakkan keislaman dengan lisannya, tetapi sebenarnya hati dan jiwanya mengingkari.

Yang termasuk perbuatan nifaq besar di antaranya:

- (a) Mendustakan Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, mendustakan sebagian dari seluruh ajaran yang beliau sampaikan.
- (b) Membenci ajaran Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam atau membenci sebagian dari ajaran yang beliau sampaikan.
- (c) Merasa senang dengan kekalahan Islam dan merasa benci dengan tersebar dan menangnya Islam.

⁸⁶ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlaq Kelas VII*, hal. 102.

Orang yang melakukan perbuatan nifaq besar ini akan mendapatkan azab yang lebih berat dari orang-orang kafir, karena bahaya mereka lebih besar.

2) Nifaq kecil

Seseorang dikatakan melakukan perbuatan nifaq kecil bila dia melakukan sebagian perbuatan yang menjadi ciri dan karakter orang-orang munafiq tulen.

Ada empat hal, jika keempatnya ada pada diri seseorang, maka dia adalah seorang munafiq tulen, namun bila dari keempat itu hanya ada satu saja pada seseorang, maka dia hanya dikatakan memiliki sifat nifaq yang mestinya dia tinggalkan. (Keempat hal itu adalah)” dusta ketika berbicara, ingkar janji, khianat ketika mengadakan kontrak kerjasama, dan culas dalam berdebat. Nifaq kecil tidak menyebabkan pelakunya keluar dari Islam, tetapi itu termasuk dosa besar yang harus di jauhi.

c. Akibat buruk dari sifat riya dan nifaq

Semua pelaksanaan ajaran agama adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri, baik yang berupa pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangan. Setiap pelanggaran terhadap larangan agama, pasti berakibat buruk bagi pelakunya. Adapun akibat buruk riya antara lain sebagai berikut:

- 1) Menghapus pahala amal baik.
- 2) Mendapat dosa besar karena riya termasuk perbuatan syirik.

3) Tidak selamat dari bahaya kekafiran karena riya sangat dekat hubungannya dengan sikap kafir.

Sifat riya dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Sifat riya yang membahayakan terhadap diri sendiri di antaranya ialah sebagai berikut :

- 1) Selalu muncul ketidakpuasan terhadap apa yang telah dilakukan.
- 2) Muncul rasa hampa dan senantiasa gelisah ketika berbuat sesuatu.
- 3) Menyesal melakukan sesuatu ketika orang lain tidakmemperhatikannya.
- 4) Jiwa akan terganggu karena keluh kesah yang tiada hentinya.

Adapun bahaya riya yang dapat menimpa orang lain akan terlihat ketika orang yang pernah dibantunya kemudian diumpat, diolok-olok, dan dihina atau dicaci maki oleh orang yang membantu dengan riya. Dia mencaci maki atau mengungkit-ungkit pemberiannya karena disanjung dan dipuji atau karena tidak tercapai harapan sesuai dengan apa yang dikehendaki sehingga orang yang dicaci-maki itu akan tersinggung dan akhirnya terjadilah perselisihan permusuhan di antara keduanya. Oleh karena itu, perbuatan riya sangat merugikan karena Allah SWT tidak akan menerima dan memberi pahala atas perbuatannya.

Begitulah bahaya dari sifat riya, bahkan riya itu dapat dikatakan sebagai syirik khafi artinya syirik ringan karena mengaitkan niat untuk melakukan sesuatu perbuatan kepada sesuatu selain Allah SWT.

Sebagaimana sifat tercela yang lain, nifaq pun berakibat buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Adapun sifat nifaq, antara lain sebagai berikut:

1) Bagi diri sendiri

- a) Tercela dalam pandangan Allah SWT, dan sesama manusia sehingga dapat menjatuhkan nama baiknya sendiri.
- b) Hilangnya kepercayaan diri orang lain atas dirinya.
- c) Tidak disenangi dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- d) Mempersempit jalan untuk memperoleh rizki karena orang lain tidak mempercayai lagi.
- e) Mendapat siksa yang amat pedih kelak dihari akhir.

2) Bagi orang lain

- a) Menimbulkan kekecewaan hati sehingga dapat merusak hubungan persahabatan yang telah terjalin baik.
- b) Membuka peluang munculnya fitnah karena ucapan atau perbuatannya yang tidak menentu.
- c) Mencemarkan nama baik keluarga dan masyarakat sekitarnya sehingga merasa malu karenanya

d. Cara menghindari sifat riya dan nifaq

1) Riya

Kita ketahui pula bahwa riya adalah termasuk perusak jiwa dan hati yang amat besar sekali. Oleh sebab keadaannya memang nyata-nyata sangat membahayakan, maka teranglah bahwa riya itu wajib dilenyapkan sama sekali dan dijebol sampai ke akar-akarnya dari dalam hati.

Sudah diketahui bahwa bahaya riya sangatlah besar, dan kita sebagai umat muslim sudah selayaknya untuk menghindari perbuatan riya tersebut, diantaranya adalah dengan cara : Mempersiapkan niat hanya karena Allah saja, tidak menampakkan ibadah kecuali untuk memberi contoh dan diwaktu orang banyak melakukannya.

Ada pun cara lain untuk menghindari sifat riya antara lain

- a) Melatih diri untuk beramal secara ikhlas, walaupun sebesar apa pun yang dilakukan.
- b) Mengendalikan diri agar tidak merasa bangga apabila ada orang lain memuji amal baik yang dilakukan.
- c) Menahan diri agar tida emosi apabila ada orang lain yang meremehkan kebaikan yang dilakukan.
- d) Tidak suka memuji kebaikan orang lain secara berlebihan karena hal itu dapat mendorong pelakunya menjadi riya atas kebaikannya.

- e) Melatih diri untuk bersedekah secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari sanjungan orang lain.

2) Nifaq

Menghindarkan diri dari sifat nifaq harus menjadi watak setiap muslimin dan muslimat. Adapun upaya untuk menghindari diri dari sifat nifaq antara lain selalu menyadari bahwa:

- a) Nifaq merupakan larangan agama yang harus di jauhi dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Nifaq akan merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga dibenci dalam kehidupan masyarakat.
- c) Nifaq tidak sesuai dengan hati nurani manusia (termasuk hati munafiq sendiri).
- d) Kejujuran menentramkan hati dan disukai dalam pergaulan.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitianeksperimen dalam proposal ini:

1. Roni Andris Irawan. 2017. Penerapan Model Pembelajaran tipe *Think Pair Share* (Tps) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta didik kelas VIII I SMPN 31 Bandar Lampung. Pelaksanaan penelitian ini sudah berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Cooperative tipe TPS, ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar, sebelum penerapan nilai tes hasil belajar peserta didik

yang mencapai KKM adalah 17/53% siswa, tidak mencapai KKM adalah 15/47% siswa, kemudian setelah menggunakan pembelajaran Cooperative tipe TPS dapat diketahui nilai rata-rata tes hasil belajar mengalami peningkatan. Pada siklus pertama nilai rata-rata tes hasil belajar siswa mencapai ketuntasan hanya 25/78% siswa, dan tidak tuntas 7/22% siswa. Kemudian siklus kedua tes hasil belajar siswa mencapai ketuntasan mencapai 27/84% siswa, yang tidak tuntas 5/16% siswa. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative tipe Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII I di SMPN 31 Bandar Lampung.⁸⁷

2. Melvin Rahma Sayuga. 2014. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Kartu Berpasangan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 Man Yogyakarta II Tahun Ajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Kartu Berpasangan dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2013/2014 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase skor Motivasi Belajar Akuntansi

⁸⁷Roni Andris Irawan, Skripsi: “*Penerapan Model Pembelajaran tipe Think Pair Share (Tps) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta didik kelas VIII I SMPN 31 Bandar Lampung*” (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2017) hal 5.

dari sebelum Penerapan Teknik Think Pair Share Berbantuan media Kartu Berpasangan sebesar 68,63% meningkat menjadi 6,00%(absolut),8,75% (relatif) atau 74,63 di siklus 1. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu 6,75% (absolut), 9,06% (relatif) atau dari 74,63% pada siklus I menjadi sebesar 81,38% pada siklus II. . Selanjutnya berdasarkan angket yang didistribusikan kepada siswa dapat disimpulkan pula bahwa terjadi peningkatan skor Motivasi Belajar Akuntansi siswa sebesar 4,53% (Absolut) dan 6,11% (Relatif) dimana skor pada siklus I sebesar 74,04% meningkat menjadi 79,00% pada siklus II. Dengan *cross check* yang dilakukan melalui angket dapat disimpulkan pula bahwa dengan diterapkannya Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS), maka pembelajaran Akuntansi menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.⁸⁸

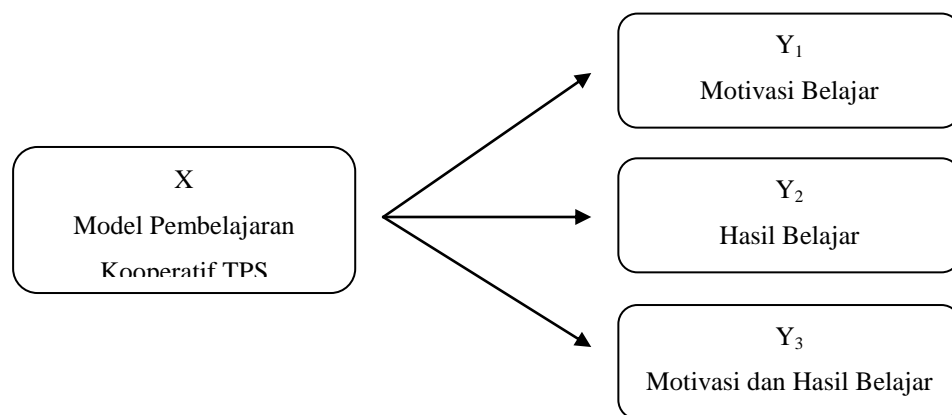
Berdasarkan analisis judul yang pernah digunakan peneliti,maka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan analisis tersebut maka peneliti melakukan penelitian eksperimen dan menguji apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe terhadap motivasi dan hasil belajar mata pelajaran PAI materi riya' dan nifak siswa kelas VII SMPIT Al-Azhaar Gandusari Trenggalek

⁸⁸Melvin Rahma Sayuga, Skripsi: “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Kartu Berpasangan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 Man Yogyakarta II Tahun Ajaran 2013/2014 (Yogyakarta: UNY, 2014) hal. vi.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe think Pair Share Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa kelas VII SMPIT AL-AZHAAR Gandusari Trenggalek ”, penulis telah membuat sebuah kerangka berpikir terkait judul yang telah disebutkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir



Salah satu pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Tepatnya pemilihan suatu model pembelajaran akan mengakibatkan berubahnya kondisi kelas menjadi lebih hidup dan membuat siswa tidak mudah bosan dalam belajar. Model pembelajaran yang tepat juga akan membuat guru lebih leluasa untuk

mengembangkan materi yang diajarkan. Salah satu model Pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe think pair share.

Model pembelajaran ini konsep belajar yang membantu guru agar lebih mudah untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) memberi waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berfikir, merespons dan saling membantu waktu berdiskusi dengan pasangannya dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik menjadi lebih aktif di kelas dan diharapkan akan menjadi lebih mudah untuk memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru.